

VALIDASI PENDEKATAN ESTETIKA FENOMENOLOGIS DALAM PENELITIAN SENI MEMAKAI HERMENEUTIKA

July Hidayat

Universitas Pelita Harapan

july.hidayat@uph.edu

Abstract

Art research related to a sense of feeling is often considered subjective. It goes the same way for sensory knowledge, where individual direct experience is considered a subjective perception. When Baumgarten changed the understanding of aesthetics from knowledge of sensory perceptions into a basic idea of beauty, aesthetics initiated a discussion of the relationship between two things that were previously distinguished in contrast, namely between the material world, the physical world, or the world of practice with the non-material world, the world ideas or theory world. When aesthetic studies have not only philosophical patterns in the sense of subjective individual arguments but also objective scientific knowledge, there is a value of dialogue in aesthetic studies between things perceived by the senses with the thought ones, between the world of practice and theory. There is an ongoing struggle between the practice of carrying out a subjective sensory perception and the needs of the academic world to bring aesthetics as one of the theories in objective scientific knowledge. In turn, the condition above raises questions related to phenomenological aesthetics. Phenomenological aesthetics are the value of beauty found through the direct experience of individuals influenced by the individual context so that it is subjective. Criticism of the subjective approach when interpreting beauty leads to

how to validate the phenomenological aesthetic approach. The answer to this question will surface as we conduct literature studies on phenomenological aesthetics and hermeneutic phenomenology. This hermeneutics opens the way to the validity of the phenomenological approach through the intertextuality dialogue of art to the essence of the meaning of art. The understanding of intertextuality here is an interpretation of the meaning of the beauty from the appreciator within a different space and time. The dialogue is at the essence level of beauty associated with artists' and appreciators' existence.

Keywords: aesthetics, phenomenology, hermeneutics, essence, existence

Abstrak

Penelitian seni yang terkait dengan persepsi rasa kerap dianggap subyektif, demikian juga pengetahuan inderawi melalui pengalaman langsung individual kerap dianggap sebagai persepsi yang bersifat subyektif. Ketika pengertian estetika diubah oleh Baumgarten dari pengetahuan tentang persepsi-sensasi indera menjadi ide dasar tentang keindahan, estetika menginisiasi pembahasan mengenai relasi antara dua hal yang sebelumnya dibedakan secara kontras, yaitu antara dunia materi, dunia fisik, atau dunia praktek dengan dunia non materi, dunia ide atau dunia teori. Ketika kajian estetika tidak hanya bercorak filsafat dalam pengertian argumentasi individual yang subyektif tetapi juga pengetahuan ilmiah yang obyektif, terdapat nilai dialog di dalam kajian estetika, antara objek yang diterima oleh Indera dengan hal yang dipikirkan; antara dunia praktek dengan dunia teori. Pergulatan antara praktek melakukan persepsi inderawi yang subyektif dengan kebutuhan dunia akademik untuk membawa estetika sebagai salah satu teori utama dalam ilmu seni ke

ranah pengetahuan ilmiah yang obyektif, memunculkan pertanyaan terkait estetika fenomenologis. Estetika fenomenologis adalah nilai keindahan yang ditemukan melalui pengalaman langsung individu yang dipengaruhi oleh konteks individu sehingga bersifat subyektif. Kritik terhadap pendekatan subyektif ketika memaknai keindahan ini menuntun pada pertanyaan, bagaimana melakukan validasi dalam pendekatan estetika fenomenologis? Pertanyaan ini akan dijawab dengan melakukan studi literatur tentang estetika fenomenologis dan fenomenologi hermeneutik. Hermeneutika inilah yang membuka jalan ke arah validitas pendekatan fenomenologi dalam kajian estetika, melalui dialog intertekstualitas, sehingga karya seni mencapai level esensi makna karya seni. Pengertian intertekstualitas di sini merupakan penafsiran makna atau nilai keindahan karya seni dari apresiator dalam perbedaan ruang dan waktu. Dialog yang dilakukan ada di level esensi dari keindahan yang dikaitkan dengan eksistensi seniman dan eksistensi dari apresiator.

Kata Kunci: estetika, fenomenologi, hermeneutika, esensi, eksistensi

Pendahuluan

Secara etimologi, kata estetika berasal dari Bahasa Yunani *aisthetica* yang berarti hal-hal yang dapat dipersepsi atau diceraap oleh pancaindera atau *aesthesis* yang berarti pencerapan indera atau persepsi inderawi. Sejalan dengan arti asal kata estetika tersebut, Gottfried Wilhelm Leibniz, seorang filsuf Jerman di abad ke 17 (1646-1716) menyatakan bahwa estetika adalah jenis pengetahuan inderawi yang dihasilkan oleh observasi empiris (persepsi adalah dasar dari pengalaman estetis), untuk membedakannya dengan pengetahuan intelektual yang dianggap hasil dari pemikiran rasional (rasio). Namun demikian, kajian estetika tidak hanya merupakan pengalaman estetis hasil sensasi persepsi yang bersifat subyektif, tetapi juga bersifat ilmiah dan obyektif,

melalui analisis struktur formal harmoni, yaitu proporsi dan keberaturan (order) dalam sebuah kualitas keindahan (Portales, 2018).

Selanjutnya, Alexander Gottlieb Baumgarten, seorang filsuf Jerman di abad ke 18 (1714-1762) menyatakan estetika adalah kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan atau dapat dipahami sebagai filsafat keindahan. Estetika Baumgarten berupaya untuk mencari keseimbangan antara corak filsafat dari kajian estetika dalam hal argumentasi logis individual yang bersifat subyektif tentang estetika, sebagai hasil pengalaman sensasi persepsi yang subyektif, dengan aspek logika dalam estetika (reason) yang berasal dari analisis universal estetika yang bersifat obyektif (estetika sebagai sebuah disiplin keilmuan atau pengetahuan ilmiah) (Eagleton, 1991, Berndt, 2020). Dalam perkembangan selanjutnya, kajian estetika meliputi juga kajian tentang seni dan pengalaman seni, karena masalah keindahan adalah wacana utama dalam dunia seni murni. Akibat dari hal tersebut, pengertian estetika mengalami perkembangan dari filsafat keindahan menjadi filsafat seni.

Ketika pengertian estetika diubah oleh Baumgarten dari pengetahuan tentang persepsi-sensasi Indera menjadi ide dasar tentang keindahan, estetika menginisiasi pembahasan mengenai relasi antara dua hal yang sebelumnya dibedakan secara kontras (ekstrem), yaitu antara dunia materi, dunia fisik, atau dunia praktik dengan dunia non-materi, dunia ide atau dunia teori. Pada waktu itu, hal yang bersifat konseptual atau immaterial dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat fisik atau material. Ketika kajian estetika tidak hanya bercorak filsafat dalam pengertian argumentasi individual yang subyektif tetapi juga pengetahuan ilmiah yang obyektif, terdapat nilai dialog di dalam kajian estetika, antara hal yang dipersepsi oleh indera (hasil persepsi indera) dengan hal yang dipikirkan; antara dunia praktek dengan dunia teori. Pergulatan antara praktek melakukan persepsi inderawi yang subyektif dengan kebutuhan dunia akademik untuk membawa estetika sebagai salah satu teori utama dalam ilmu seni kepada ranah pengetahuan ilmiah yang obyektif, memunculkan pertanyaan terkait estetika fenomenologis. Estetika fenomenologis adalah nilai keindahan yang ditemukan melalui pengalaman langsung individu yang dipengaruhi oleh konteks individu sehingga bersifat subyektif. Sebagai salah satu pendekatan dalam kajian

ilmiah estetika, bagaimana melakukan validasi dalam kajian estetika fenomenologis?

Fenomenologi adalah bidang kajian filsafat yang mempelajari esensi dari sesuatu (sebagai sebuah studi tentang interpretasi pengalaman) yang dikaitkan dengan eksistensi (Smith, 2005). Istilah fenomena sendiri berasal dari bahasa Yunani *phainomenon*, kemudian diterjemahkan menjadi *phenomenon* dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Indonesia berarti gejala nyata atau fakta, yaitu sesuatu yang dapat dilihat dengan pancaindra dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Ketika mencari nilai atau makna keindahan memakai pendekatan fenomenologi (estetika fenomenologis) yang berarti mencoba untuk merenungkan kembali pengalaman pancaindra dalam mencerap kumpulan dari realitas obyektif dan persepsi (asosiasi) subyektif untuk melakukan reinterpretasi ulang terhadap sebuah fenomena.

Sikap peneliti pada waktu mempersepsikan fenomena dengan indera adalah netral dan terbuka, tidak dipengaruhi oleh pandangan teori tertentu ataupun klasifikasi yang sudah ada sebelumnya. Dalam fenomenologi, objek atau fenomena dipahami apa adanya sesuai dengan konteks yang ditemui di lapangan (*site*). Dengan demikian, pendekatan ini mensyaratkan peneliti untuk melakukan persepsi objek atau fenomena secara langsung (melalui pengalaman langsung atau *direct experience*). Fenomenologi dengan persepsi langsung lebih berorientasi pada muatan metafisik atau spiritual, sehingga dikenal juga dengan nama fenomenologi transendental. Pendekatan fenomenologi ini dikemukakan oleh filsuf Edmund Gustav Albrecht Husserl, seorang filsuf Austria-Jerman di paruh kedua abad ke 19 dan paruh pertama abad ke 20 (1859-1938). Fenomenologi transendental dalam estetika memiliki karakter subyektif karena tergantung pada persepsi indera setiap individu atau pengalaman sensori pribadi pada waktu menginterpretasi fenomena. Kritik terhadap pendekatan subyektif ketika memaknai keindahan ini menuntun pada pertanyaan, bagaimana melakukan validasi dalam pendekatan estetika fenomenologis?

Pertanyaan ini akan dijawab dengan melakukan studi literatur tentang estetika dan fenomenologi, khususnya tentang estetika fenomenologis dan fenomenologi hermeneutik. Terdapat tiga arah dalam penelitian tentang estetika fenomenologis: (1) estetika tubuh atau

estetika yang mewujudkan terkait peran tubuh dalam pengalaman estetis yang integratif dan menyeluruh, kesatuan antara sensasi persepsi indera fisik yang dipengaruhi oleh kondisi tubuh, rasio, emosi, bahkan spiritual. Estetika adalah pengetahuan yang didapat dari hasil persepsi yang dipengaruhi oleh realita kondisi tubuh, melalui realita pengalaman kehidupan sehari-hari (bukan dari pemikiran yang abstrak) (Tjaya, 2020). (2) pendekatan interdisiplin dalam kajian estetika, termasuk dalam hal ini estetika virtual, seperti penelitian tentang estetika seni pertunjukkan virtual (Sunardi, 2023). (3) Estetika sebagai sebuah teori tentang pendekatan dan metode (metodologi), termasuk dalam kategori ini adalah penelitian ini. Kebaruan penelitian adalah dalam hal teori tentang validitas pendekatan estetika fenomenologis dalam penelitian seni karena penelitian seni yang terkait dengan rasa, kerap dianggap subjektif, demikian juga pengetahuan inderawi melalui pengalaman langsung individual kerap dianggap sebagai persepsi yang bersifat subjektif.

Pendekatan Pembahasan

Pendekatan pembahasan yang dipergunakan adalah fenomenologi hermeneutik. Fokus dari fenomenologi adalah pengalaman nyata sehari-hari manusia pada waktu berinteraksi dengan sesamanya atau karya seni, berkaitan dengan apa yang dilihat, disentuh, didengar dan dirasakan oleh pancaindera. Pengalaman multi sensori, melibatkan tujuh buah indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba, tulang dan otot yang mengacu pada sensori gerak (Pallasmaa, 2012). Jadi pendekatan pembahasan estetika fenomenologis di sini berkaitan dengan ruang persepsi, di mana dialog tentang estetika tidak terjadi di tataran ide atau pemikiran melalui perenungan, melainkan dihasilkan oleh pengalaman nyata hidup sehari-hari.

Di dalam fenomenologi, terdapat dua buah tahap berpikir: (1) intensionalitas dan (2) reduksi (Moran, 1999). Intensionalitas adalah fokus dari kesadaran atau perhatian penuh yang terarah. Sikap atau pandangan peneliti pada waktu melihat objek secara langsung memiliki korelasi dengan situasi dan kondisi objek yang sebenarnya. Persepsi langsung tersebut menghasilkan penilaian yang jujur karena berasal dari objek itu sendiri, tanpa dipengaruhi oleh pandangan teori tertentu yang

memposisikan dan menilai objek ke dalam kategori tertentu. Misalnya, manakala peneliti mempersepsikan sebuah keindahan, keindahan tersebut berasal dari objek itu sendiri (intrinsik) dan bukan karena pemikiran peneliti yang dipengaruhi oleh pendapat orang lain atau penilaian dari literatur. Prinsip dasar dari intensionalitas adalah, pada waktu kita fokus melihat sebuah objek dan mencoba untuk memahami objek tersebut, hal apa yang bisa kita pahami (*what you see is what you understand*) sebagai kebenaran yang bersifat obyektif, karena hal tersebutlah yang nyata dirasakan, dipikirkan, didengar dan dilihat.

Sementara tahap reduksi terbagi lagi menjadi tiga buah sub tahapan, yaitu (Siregar 2005:4): (1) Reduksi eidetik, merupakan reduksi untuk menangkap hakikat atau esensi, (2) Reduksi fenomenologik, mengesampingkan hal-hal yang bersifat kebetulan dan tidak esensial, (3) Reduksi transendental, mengesampingkan prasangka terhadap objek, keberadaan dan realitas objek secara keseluruhan, yang bertujuan untuk menelusuri dan mengungkap sumber dari segala pemaknaan dalam kesadaran peneliti itu sendiri.

Penekanan fenomenologi seperti yang dinyatakan oleh Husserl, bahwa segala bentuk konstruksi ilmiah hanyalah idealisasi, yaitu abstraksi dari dan penafsiran tentang dunia pra-reflektif kehidupan langsung (Sugiharto 1996:36). Pembahasan sebuah karya seni dalam konteks apresiasi seharusnya tidak berdasarkan pada kajian teoritis dan literatur belaka, karena akan terjadi penyederhanaan masalah yang sesungguhnya kompleks dan klasifikasi atau kategorisasi dari objek yang sesungguhnya tidak seideal kriteria klasifikasi (penyederhanaan masalah yang dilakukan oleh pikiran manusia). Setiap karya seni memiliki konteks masing-masing yang pembahasannya tidak dapat digeneralisirkan. Pembahasan karya seni dalam wacana teori modern kerap dianggap memiliki cakupan universal dalam arti berlaku benar dan sah di berbagai belahan dunia; memiliki nilai estetika universal. Fenomenologi percaya bahwa objektivitas yang sesungguhnya akan muncul apabila karya tersebut dinilai dari sudut pandang konteks budayanya sendiri dan apabila peneliti merasakan dan mempersepsikan langsung karya tersebut tanpa tergantung dari kajian ilmiah orang lain. Dengan demikian tidak ada relasi subjek dan objek dalam analisis karya seni. Pengetahuan tentang karya seni tersebut muncul dari karya seni itu sendiri, bukan dari persepsi tidak langsung oleh ilmuwan. Cara ilmuwan memandang dunia menentukan

seperti apa dunia dilihatnya. Jadi pengetahuan ilmiah sama sekali bukanlah jiplakan realitas melainkan realitas hasil konstruksi manusia (Sugiharto 1996:39). Jika segala teoretisasi ilmiah hanyalah soal idealisasi dan penafsiran pengalaman pra-ilmiah, maka terbuka dua jalan konsekuensi: (1) ke arah pluralisme ekstrim yang membawa pada relativisme total dan nihilisme, dan (2) ke arah pentingnya hermeneutika yang membawa segala persoalan ke wilayah dialog (Sugiharto 1996:37). Hermeneutika inilah yang membuka jalan ke arah validitas pendekatan fenomenologi dalam kajian estetika.

Fenomenologi Hermeneutik

Dari segi etimologi, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan (kata kerja). Sebagai kata benda, asal kata hermeneutika adalah *hermeneia* yang berarti penafsiran (Topan, 2000). Maka pengertian yang paling umum dan dasar dari hermeneutika adalah teori dan praktek interpretasi. Dalam konteks penelitian seni, metode ini kerap dipergunakan untuk menginterpretasi karya seni masa lalu yang proses pemaknaannya memerlukan penafsiran karena keterbatasan data akibat adanya perbedaan ruang dan waktu. interpretasi karya seni tersebut harus melibatkan konteks seni secara keseluruhan yang minimal mencakup (1) faktor pencipta, (2) proses penciptaan dan (3) karya cipta itu sendiri; yaitu berbagai aspek yang mempengaruhi proses pembuatan karya seni dan proses pemaknaan atau apresiasi karya seni.

Penggunaan metode hermeneutik menuntut peneliti untuk “menghidupkan” kembali dan memikirkan ulang perasaan dan pandangan kreator pada waktu menciptakan karya seni yang menjadi objek apresiasi. Peneliti diharapkan berusaha untuk menempatkan diri pada konteks ruang dan waktu ketika karya seni tersebut diciptakan sehingga mendapatkan interpretasi makna yang lebih utuh dan komprehensif (menyeluruh). Maka dari itu, sesungguhnya aspek analisis proses penciptaan harus dikembangkan sampai pada kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, pada waktu karya seni dibuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hans-Georg Gadamer, seorang filsuf Jerman di abad ke 20 (1900-2002), bahwa untuk memahami sebuah objek sosial yang menyangkut makna hidup tidak bisa tanpa adanya partisipasi dan

dialog dengan tradisi yang hidup di tengah masyarakat tempat objek tersebut berada. Dialog yang produktif hanya bisa terjadi apabila subjek dan objek melebur dan menjadi tidak terpisahkan. Pemahaman dunia manusia yang ideal dalam arti mendekati benar dan otentik akan terjadi apabila peneliti mengalami sendiri dan melebur dalam peristiwa kehidupan (Topan, 2000) yang menjadi konteks karya seni.

Dalam melakukan interpretasi, terjadi proses dialog yang pada akhirnya akan membentuk “lingkaran hermeneutik” (*hermeneutical circle*). Siklus yang terbentuk dalam proses hermeneutik adalah proses dinamis intertekstualitas. Pemahaman peneliti didasari oleh akumulasi berbagai teks dan pengalaman yang sudah terjadi. Keterkaitan antar teks tersebut kemudian membuat terjadinya proses dialog berupa konfirmasi yang saling menafsirkan sehingga membentuk jaringan data yang disebut lingkaran hermeneutik tadi. Makna yang diperoleh dari tradisi sebagai sumber otoritas tersebut harus didukung (didialogkan) dengan akal (logika). Namun logika peneliti harus ditempatkan dalam rangkaian kesatuan historis yang sama dengan kasus seni yang diteliti (kontekstual); menyamakan sudut pandang pemikiran dengan horison masa lalu. Membongkar makna teks karya seni secara analitis (*eksegesis*) dan menambahkan wawasan sendiri terhadap kemungkinan makna teks secara sintesis (*eisegesis*) yang merupakan dua buah aspek penting dalam proses interpretasi karya seni.

Hermeneutika adalah refleksi kritis atas cara-cara manusia memahami dunia dan atas bentuk-bentuk ungkapan pemahaman (Gadamer, 1976:18 dalam Sugiharto, 1996:38). Pemahaman apresiatif terhadap sebuah karya seni kerap tidak utuh, karena dibatasi oleh sudut pandang tertentu dalam wacana teori tertentu. Dalam hal inilah hermeneutika berperan untuk menginterpretasi ulang, mengatasi, “menjembatani” dan melengkapi relativitas berbagai klaim yang dibatasi oleh konteks budaya (ruang) dan sejarah (waktu) tersebut. Gadamer di dalam Davey (2023) memperlihatkan bahwa proses pemahaman antar budaya dan antar zaman yang berbeda adalah seperti proses penafsiran karya seni. Penafsiran keindahan karya seni bersifat dialogis (Ibit). Penafsiran atau dialog tersebut mengandaikan adanya suatu keyakinan bahwa betapa pun asingnya sebuah karya seni, selalu mungkin didapatkan sebuah basis yang sama, atau sekurang-kurangnya basis tersebut dapat dibuat. Basis itulah yang memungkinkan terjadinya

kesepahaman, tetapi tidak mungkin mencapai objektivitas seratus prosen (Sugiharto 1996:60).

Dengan demikian, jelas bahwa hermeneutika adalah alat ukur untuk pemaknaan seni yang menolak adanya satu tolak ukur universal untuk berbagai kontek seni. Namun bukan berarti pendekatan hermeneutika ini meniadakan objektivitas untuk mengedepankan relativitas. Berbagai relativitas akan dikumpulkan dan dikomfirmasi dalam sebuah dialog yang mencari kesepakatan bersama dan pengetahuan yang utuh tentang sebuah fenomena karya seni. Terdapat dua buah aliran dalam hermeneutik (Komaruddin, 1996 dalam Topan, 2000): (1) Hermeneutik transendental: dalam mencari pemahaman yang utuh terhadap sebuah karya seni, apresiator tidak tergantung dari ada dan tidaknya pengetahuan tentang pengarang atau pencipta, karena sebuah kebenaran dapat berdiri sendiri (otonom) ketika tampil dalam sebuah karya seni. (2) Hermeneutik historis-psikologis: tanda atau elemen karya seni hanya merupakan eksposisi eksternal dan temporer saja dari sang seniman, sementara kebenaran tidak mungkin terwadahi secara utuh atau representatif dalam tanda atau elemen seni yang ada tersebut. Untuk itu, aplikasi hermeneutik historis-psikologis harus menyebutkan sudut pandang dan konteks yang diambil oleh apresiator dalam batasan masalah, yaitu dalam konteks apa karya seni diciptakan, bentuk dan sintaks (sistem bentuk) karya seni tersebut serta dalam konteks budaya (tradisi, pandangan hidup, sistem kepercayaan, dan lain-lain) seperti apa karya seni tersebut dibuat.

Satu hal yang menjadi masalah serius pada pendekatan intersubjektivitas adalah validitas, yaitu: ketepatan, kebenaran dan keabsahan. Validitas kajian estetika fenomenologis memiliki persamaan dengan penelitian kualitatif. Empat hal yang dijadikan kriteria penilaian adalah (1) kelengkapan fakta, (2) keakuratan atau ketepatan data, (3) kompleksitas dan (4) elegansi. *Polkinghorne...presented four qualities to help readers judge the thrustworthiness of phenomenological interpretation: vividness, accuracy, richness and elegance (Manen, 2002).*

Kelengkapan fakta berkaitan juga dengan realibilitas dan seberapa data yang didapat merupakan kenyataan. Keakuratan atau ketepatan berkaitan dengan kejujuran persepsi dan kepekaan apresiator dalam memaknai atau merespon karya seni. Kompleksitas berkaitan dengan

kedalaman analisis dan keragaman sumber data untuk membuat konfirmasi. Elegansi berkaitan dengan ada atau tidaknya (dengan jelas) saling keterkaitan (inter-relasi) antara pengalaman nyata dengan interpretasi konseptual; antara rasio dan perasaan; antara persepsi tangan pertama dari observasi langsung dengan persepsi tidak langsung yang didapat dari studi literatur.

Validasi Pendekatan Estetika Fenomenologis dalam Penelitian Seni memakai Hermeneutika

Makna karya seni tidak hanya berasal dari persepsi terhadap elemen-elemen karya seni seperti titik, garis, bidang, tekstur dan warna, tetapi dari muatan metafisiknya. Apresiasi terhadap karya seni berasal dari kombinasi antara hal yang pertama kali dilihat atau dirasakan oleh pancaindera dengan hasil imajinasi, interpretasi dan atau abstraksi (penyederhanaan) persepsi yang dibentuk di dalam otak. Sementara persepsi itu sendiri sangat dipengaruhi oleh waktu, kondisi ruang dan latar-belakang budaya apresiator (*background* apresiator karya seni). Untuk itu, pendekatan fenomenologi menjadi relevan, karena membuka peluang bagi hal-hal nonfisik untuk diperhitungkan dalam analisis dan dengan menyertakan instrumen perasaan atau emosi atau intuisi disertakan sebagai alat ukur (tidak sekedar rasio). Penekanan pada makna, yaitu hakikat atau esensi – muatan metafisik – pada karya seni akan memberikan pengetahuan tentang relasi antara manusia dengan seni sehingga menimbulkan pertanyaan: Mengapa seni tertentu bermakna untuk manusia? Melalui hermeneutika, analisis keragaman persepsi diperhitungkan sebagai kekayaan apresiasi terhadap karya seni. Namun lebih dari multikulturalisme dan pluralisme yang serba relatif, hermeneutika mencoba untuk menghubungkan berbagai persepsi tersebut untuk mencari pemahaman yang lebih utuh. Relevansi pendekatan ini juga berkaitan dengan fenomena seni posmodern dan era di mana bidang-bidang kajian yang tadinya terpisah dalam spesialisasi-spesialisasi kembali menyatu, seperti antara seni – desain – filsafat – ilmu dan teknologi. Dalam hal ini, sudut pandang apresiasi dan kriteria estetika tidak dapat didasari oleh satu paham universal, tetapi multikultur, multidisiplin dan multidimensi. Selain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, pendekatan hermeneutika juga menjadi

relevan untuk apresiasi objek seni yang memiliki konteks ruang dan waktu yang berbeda dengan sang peneliti, sehingga memang pemahamannya tidak bisa lain dari penafsiran.

Dengan melakukan observasi secara fokus dan mendetail serta silang data lingkaran hermeneutik, kajian estetika fenomenologis dalam karya seni bertujuan untuk mendapatkan dialog antar persepsi individual; hal esensial yang menjadi “jiwa” dan mendasari konsep-konsep bentuk (landasan filosofis). Hal yang esensial dari dialog penafsiran inter subjek tersebut menjadi “jiwa” sebuah karya seni melalui proses apresiasi dalam perbedaan ruang dan waktu. Untuk itu, observasi yang dilakukan membutuhkan kontemplasi atau refleksi sebuah karya seni. Apabila hal tersebut sudah didapat, maka didapatkanlah pemahaman yang utuh terhadap makna sebuah karya seni. Makna ini dihargai tinggi, karena sesungguhnya, manusia memiliki sebuah karya seni karena karya seni tersebut bermakna bagi dirinya.

Kajian estetika fenomenologis di dalam karya seni menghasilkan lebih dari sekadar persepsi inderawi terhadap elemen fisik karya seni, berupa keberadaan ruang konseptual yang berada di tataran pemikiran, perenungan dan imajinasi apresiator, berupa dialog tentang muatan metafisik atau spiritual karya seni (kembali pada pembicaraan awal di bagian latar belakang, dialog antara dua hal ini, yaitu persepsi inderawi dan pemaknaan oleh pemikiran, berlangsung terus-menerus dalam kegiatan apresiasi, sehingga dua aktivitas ini tidak terpisahkan). Makna karya seni bisa merujuk pada pesan yang ingin disampaikan oleh seniman ataupun makna transendental yang berkaitan dengan representasi ketuhanan atau hal supranatural. Sejalan dengan penekanan pada makna, bukan pada elemen fisik karya seni, Louis Bourgeois menyatakan bahwa ruang (karya seni) adalah sesuatu yang tidak nyata (tidak eksis). Ruang (karya seni) adalah sebuah metafora pada struktur eksistensi manusia (Cooke, 2017).

Pengertian umum metafora pada bahasa verbal adalah penggunaan kata yang mengandung makna perbandingan dengan benda lain karena adanya persamaan sifat antara benda tersebut. Dalam retorika tradisional, metafora digolongkan sebagai sebuah kiasan, sebuah bentuk wacana yang berkaitan dengan denominasi. Ia merepresentasikan perluasan makna dari sebuah nama (istilah) melalui

deviasi makna literal kata. Alasan dari deviasi tersebut adalah keserupaan yang setara, atau dengan kata lain, tidak memberikan inovasi semantik. Secara sederhana, metafora adalah sebuah komparasi yang menjembatani (Ricoeur 2003:106-108). Apabila karya seni merupakan metafora dari eksistensi manusia, maka sewajarnya apresiasi karya seni menyatakan penafsiran terhadap karakter atau kepribadian seniman pencipta karya seni tersebut, sekaligus apresiator karya seni tersebut. Maka tidak ada karya seni yang tidak bermakna. Hal ini sekaligus mengingatkan untuk tidak mereduksi fungsi karya seni menjadi sekedar dekorasi atau hiasan, tetapi sebagai representasi eksistensi seniman penciptanya dan dialog hasil penafsiran apresiator dalam perjalanan ruang-waktu.

Kesimpulan

Ketika pendekatan estetika fenomenologis digunakan dalam sebuah penelitian seni untuk mencari makna atau nilai keindahan karya seni, keindahan dihayati melalui pengalaman langsung multi-indra yang utuh, yaitu melibatkan kesatuan sensori persepsi indra tubuh, emosi dan rasio. Penafsiran yang dilakukan oleh peneliti terhadap nilai keindahan sebuah karya seni tidak bisa dilepaskan begitu saja dari konteks keberadaan peneliti selaku apresiator karya seni. Dengan demikian persepsi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan subyektif. Validasi dilakukan dengan melakukan dialog intertekstualitas. Pengertian intertekstualitas di sini merupakan dialog penafsiran makna atau nilai keindahan karya seni dari apresiator dalam perbedaan ruang dan waktu. Dialog yang dilakukan ada pada level esensi dari keindahan yang dikaitkan dengan eksistensi seniman dan eksistensi dari apresiator. Karena interpretasi keindahan seni bersifat dialogis dan diskursus, tujuan dari intertekstualitas bukan untuk mencapai kesepakatan tentang konsep tertentu (mencapai kebenaran tunggal tentang sebuah konsep keindahan). Tujuan intertekstualitas adalah memperdalam perenungan makna sebuah karya seni dengan menghargai pengalaman dan penafsiran berbagai sumber yang memperkaya makna dari karya seni itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Berndt, Frauke. (2020). *Facing Poetry. Alexander Gottlieb Baumgarten's Literary Theory*. Berlin/Boston: Walter de Gruyter, GmbH.
- Cooke, Lynne. (2017). *Louise Bourgeois. Structure of Existence*. Willingshausen, Germany: Prestel Germany.
- Davey, Nicholas (2023). Gadamer's Aesthetics. <https://plato.stanford.edu/entries/gadamer-aesthetics>, diakses pada Februari 2025.
- Eagleton, Terry. (1991). *The Ideology of the Aesthetics*. Oxford: Basil Blackwell, Ltd.
- Manen, Max van. (2002). *The History and Nature of Phenomenology, Key Assumption of Phenomenological Approach, The Methodology of Empirical Phenomenological Research, Trustworthiness and Phenomenological Research, Phenomenology and Environmental Design*. Diakses dari www.phenomenologyonline.com/. Diakses pada Desember 2024.
- Moran, Dermot. (1999). *Introduction to Phenomenology*. London/New York: Routledge.
- Pallasmaa, Juhani. (2012). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. Hoboken, New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Portales, Carlos. (2018). Objective Beauty and Subjective Dessent in Leibniz's Aesthetics dalam *ESTETIKA The European Journal of Aesthetics*, <https://estetikajournal.org/> Volume 55 Issue 1, diakses dari <https://estetikajournal.org/25/volume/55/issue/1>, diakses pada Desember 2024.
- Ricour, Paul. (2003). *Filsafat Wacana. Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* (Terjemahan buku *The Intepretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*). Yogyakarta: Institute for Religion and Civil Society Development.
- Siregar, Laksmi G. (2005). *Fenomenologi*. Depok: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Siregar, Laksmi G. (2005). *Menyingkap Subyektivitas Fenomena*. Depok: Universitas Indonesia (UI) Press.

- Smith, Colin. (2002). *Phenomenology of Perception M. Merleau-Ponty*. London: Routledge.
- Sugiharto, I. Bambang. (1996). *Posmodernisme. Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunardi, Jaka Rianto, Katarina Indah Sulastuti, Tatik Harpawati, Purbo Asmoro, Ranang Agung Sugihartono. (2023). The Aesthetics of Virtual Wayang Performances During the Covid 19 Pandemic dalam *Jurnal Seni Budaya* Volume 21 Nomor 1. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Tjaya, Thomas Hidy. (2020). *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Topan, Moh. Ali. November 2001. Memahami Metode Hermeneutik dalam Studi Arsitektur dan Kota dalam *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti* Edisi IX. Jakarta: Universitas Trisakti.